

## Antara Pertobatan dan Kekuasaan

Fr. Gabriel Wanes

**“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; sebab di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya” - Matius 6:19**

Tradisi puasa dalam kehidupan Gereja sesungguhnya telah ada sejak gereja tampil di atas muka bumi. Bahkan secara teologis, gereja Tuhan telah mewarisi tradisi puasa dari umat Israel sebagaimana disaksikan dalam Alkitab Perjanjian Lama. Sehingga tradisi puasa dalam kehidupan jemaat Kristen bukan sekedar suatu ibadah yang mau “ikut-ikutan”. Juga kita tidak melaksanakan puasa karena gereja Roma Katolik telah melaksanakan ibadah puasa sejak dahulu. Demikian pula kita melaksanakan puasa bukan karena saudara-saudara seiman di gereja Pantekosta atau yang mengikuti aliran kharismatik sering melakukan ibadah “doa-puasa”. Kita melaksanakan puasa karena sesungguhnya puasa dipakai oleh Tuhan untuk melatih rohani kita agar spiritualitas kita makin terbuka untuk menghayati pertobatan sebagai sikap hidup. Pertobatan yang dimaksud adalah agar kehidupan kita makin berkenan di hati Tuhan dan setia memelihara kekudusan hidup. Itu sebabnya makna pertobatan bukan terletak pada upacara lahiriah dan kebiasaan keagamaan, melainkan pada pertobatan hati.

Makna pertobatan adalah sikap hati yang mau berubah di hadapan Allah, yang mana efek perubahan hidup itu dapat dirasakan oleh setiap orang di sekitarnya. Jadi umat yang bertobat tentunya tetap wajib berdoa dengan khusuk, berpuasa dengan kesungguhan hati, dan sikap yang ikhlas, serta beribadah di rumah Tuhan dalam semangat spiritualitas yang tersembunyi. Tetapi kemudian dalam hidup sehari-hari kita mampu membuktikan buah pertobatan dalam kehidupan kita. Jadi puasa dan berdoa sebenarnya hanyalah awal dari sikap bertobat, tetapi perubahan hidup merupakan wujud yang sesungguhnya dari pertobatan.

Salah satu bentuk dari pertobatan adalah sikap yang tidak terbelenggu oleh harta, kekayaan dan uang. Itu sebabnya di Mat. 6:19, Tuhan Yesus berkata:

*“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; sebab di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya”.*

Orang yang bertobat pada hakikatnya menyatakan bahwa hidupnya sepenuhnya milik Allah; jadi kehidupan orang percaya pada hakikatnya tidak lagi dimiliki oleh kuasa lain. Sehingga hati dan roh orang percaya hanya terarah kepada Allah. Sebaliknya orang yang tidak bertobat walau secara ritual dia telah banyak berdoa dan berpuasa, sesungguhnya dia masih dimiliki dan dibelenggu oleh kuasa dunia ini. Hatinya tetap melekat kepada kuasa dunia ini. Sehingga bagi kita, makna puasa hanya dihayati sebagai “diet” terhadap makanan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Selama masa puasa mungkin kita mampu menolak setiap makanan yang ada di depannya, tetapi kita menjadi sangat serakah setelah puasa selesai. Juga kita mungkin sangat taat untuk tidak menyentuh setiap makanan selama masa berpuasa, tetapi tak lama kemudian kita merebut secara sewenang-wenang dengan tipu daya setiap “makanan” yang dimiliki oleh

sesamanya. Dalam hal ini kita berpuasa bukan karena kita bertobat dan menyesali semua kesalahan atau dosanya, tetapi puasa dilakukan agar kita dapat memperoleh pahala dari Tuhan dan dosa-dosa yang diperbuat sebelumnya diampuni. Kemudian pada tahun mendatang kita berpuasa kembali agar Tuhan juga mau mengampuni dosa-dosa yang telah dilakukan.

Dalam pemahaman yang demikian puasa telah dimanipulasi untuk menyembunyikan dan melegalkan berbagai perbuatan dosa yang telah dilakukan. Mungkin kita tidak menyadari manipulasi tersebut karena kita memiliki keyakinan dalam alam bawah sadar, bahwa puasa pasti mendatangkan pahala bagi yang melakukannya. Padahal sesungguhnya hati kita tidak pernah bertobat, sebab jiwa dan roh kita masih terikat oleh kuasa mammon. Bukankah kita makin menyadari bahwa betapa sangat sulit bagi kita untuk melepaskan diri dari kuasa mammon? Mungkin kita cukup mampu berpuasa untuk tidak makan pada saat tertentu, tetapi kita sering gagal melepaskan diri dari kuasa harta dan uang yang kita miliki. Sehingga benarlah perkataan Tuhan Yesus yang berkata: *"Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada"* (Mat. 6:21). Selaku umat percaya kita dipanggil oleh Tuhan agar kita berpuasa untuk melawan kuasa mammon. Sehingga makna puasa dalam pengertian ini adalah berarti melawan dengan rahmat dan anugerah Allah segala bentuk nafsu konsumerisme dan dorongan materialisme, sehingga hidup kita tertuju hanya untuk memperlakukannya. Jika demikian, sampai sejauh mana kita telah mempraktikkan spiritualitas yang bebas dari keterikatan dengan harta milik dan kuasa mammon?

Sebenarnya ketika kita mampu melepaskan diri dari keterikatan dari harta milik dan kuasa mammon, saat itu kita telah mempraktikkan puasa dalam pengertian yang sesungguhnya. Sehingga mungkin kita tidak pernah "diet" makanan selama masa berpuasa, tetapi sesungguhnya jiwa dan roh kita telah berpuasa sebab terbukti kita telah mampu menolak segala keinginan dan hawa nafsu dunia ini. Jadi bagaimanakah sikap hidup saudara pada saat ini? Apakah kita kini makin dapat menghayati makna hari Rabu Abu sebagai sikap pertobatan agar hidup kita seluruhnya tidak lagi dibelenggu oleh kuasa dunia ini? Jika kita telah hidup dalam pertobatan, apakah kita kini mau memberlakukan kasih dan pengampunan Allah secara nyata kepada setiap orang? Saat kita berpuasa dengan tulus, apakah spiritualitas kita makin menjadi jernih sehingga kita makin dapat merasakan dengan penuh empati setiap orang yang sedang menderita dan kelaparan?